

BAB III

FAZLUR RAHMAN SEBAGAI PEMBAHARU ISLAM

A. Biografi Singket

Fazlur Rahman dilahirkan pada tahun 1919 di sebuah daerah yang kini terletak di Barat laut negara Pakistan, ketika anak benua Hindia masih belum terpecah menjadi dua negara yang merdeka. Anak benua ini terkenal dengan sederetan tokoh-tokoh pemimpin Islam kenamaan seperti Syeh Wali Allah, Sir Sayyid Ahmad Khan, Iqbal, dan lain-lain.

Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan tradisi madzhab Hanafi -- sebuah madzhab yang

lebih bercorak rasionalitas dibandingkan dengan tiga madzhab sunni lainnya ; Syafi'i, Maliki dan Hambali. Semasa kecil sebagaimana anak-anak lainnya disana Fazlur Rahman memperoleh pendidikan formal di Matrasah. Disamping ia juga mendapat pelajaran keagamaan dari ayahnya, seorang "kyai" lulusan Deoband -- sebuah madrasah tradisional paling bergengsi di anak benua Hindia yang didirikan oleh Muhammad Qosim Nanotawi pada 1867. "Saya belajar Syari'ah dari ayah saya sendiri", ujar Fazlur Rahman dalam salah satu kesempatan.¹ Namun demikian, ajaran-ajaran ayahnya yang berakar tradisional itu tampaknya tidak banyak mempengaruhi Fazlur Rahman, kecuali menanamkan rasa keterikatan dan keterlibatannya terhadap Islam. Tentang ini Fazlur Rahman pernah mengisahkan dirinya, bahwa ; dikala menginjak-usia kira-kira belasan tahun, ia telah menjadi skeptis terhadap hadits, padahal semasa kecil ia mendapatkan pelajaran itu secara ketat dari sang ayah.²

Setelah merampungkan pendidikan menengahnya Fazlur Rahman melanjutkan belajar di Departemen Ketimuran

¹Wawancara dengan majalah mingguan Tempo, 24-8-85, h. 78.

²Sikap skeptis ini belakangan dikembangkan dan diartikulasikan secara sistematis oleh Fazlur Rahman, dalam beberapa karya intelektualnya. Karya Fazlur Rahman yang paling sistematis tentang hadits adalah "Islamic Methodologi in History" (1965) yang dialih bahasakan kedalam bahasa Indonesia "Membuka Pinti Ijtihad" (1984).

Universitas Punjab Lahore pada tahun 1942, ia berhasil menyelesaikan pendidikan akademisnya di Universitas - tersebut dan mendapat gelar MA dalam spesialisasi Sastra Arab.

Sebagai orang yang amat haus akan ilmu pengetahuan, Fazlur Rahman memerlukan belajar lebih serius lagi di Lahore untuk menyelesaikan program Doktor. Ia juga menjauhkan diri dari kegiatan-kegiatan praktis yang tidak ada kaitannya dengan intelektualisme. Itulah maka Fazlur Rahman menolak Abul 'Ala Maududi yang mengajeknya bergabung dalam organisasi "Jama'ati Islami", karena semesta-mata sedang asyik-asyiknya belajar. "Semakin banyak engkau Fazlur Rahman belajar, kemampuan praktismu akan semakin kaku", kata Maududi kepada Fazlur Rahman. "Mengapa engkau tidak masuk Jama'at saja? Lapangan terbuka luas bagimu", ajak Maududi.³ Penuturan Fazlur Rahman ini menunjukkan betapa erat hubungannya dengan Maududi ketika itu, namun belakangan Fazlur Rahman berkembang menjadi kritikus pemikiran keagamaan Maududi yang paling tangguh.

Belum sampai gelar Doktor diraihinya, pada tahun

³Fazlur Rahman, Islam dan Modernitas (terj.) Bus-taka, Bandung, 1985, h. 139.

1946 Fazlur Rahman sudah meninggalkan Lahore dan berangkat ke Inggris untuk merampungkan studynya di Oxford University. Rups-rupanya ia telah tidak tahan belajar-dinegerinya, karena mutu pendidikan tinggi di Indo-Pakistan pada saat itu dirasakan amat rendah. Tidak berbeda halnya dengan dinegara-negara Timur Tengah, termasuk Mesir bersama Al-Azharnya. Ketika pada suatu kesempatan berjumpa dengan seorang pendeta Hindu Sir. S. Radhakrishnan di Inggris, dan ia bertanya kepada Fazlur-Rahman : "Mengapa anda tidak pergi ke Mesir saja, kok malah ke Oxford ?" Rahman menjawab : "Kajian-kajian Islam disana sama saja tidak kritisnya dengan di India (waktu ini negara Pakistan belum ada)".⁴ Menurut Fazlur Rahman pendidikan dinegara-negara Islam tersebut sudah tidak mampu lagi melahirkan "mujtahid-mujtahid", yaitu orang yang mempunyai kemampuan dan kehendak untuk melakukan pemikiran baru dalam berbagai aspek Islam.⁵

Setelah mendapatkan "Doctor of Philoshophy" (D. Phil) dari Oxford University pada tahun 1950, Fazlur Rahman tidak segera kembali ke Pakistan; Negara Islam yang baru lahir ditahun 1950 silam dan tentunya amat membutuhkan tenaganya. Ia mengembara dari satu universitas,

⁴ Ibid, h. 144.

⁵ Ibid, h. 119.

berpindah ke perguruan tinggi lain di Barat. Mulanya untuk selama beberapa tahun, Fazlur Rahman mengajar di Durham University Inggris, kemudian di Institut of Islamic Studies Mc. Gill University di Kanada, di mana ia menjabat sebagai Associate Professor of Philosophy. Barulah sesudah kurang lebih sepuluh tahun lamanya berkelana, Fazlur Rahman mudik ke Pakistan, pada awal tahun 1960-an. Pada bulan Agustus 1962, Fazlur Rahman ditunjuk sebagai Direktur Lembaga Riset Islam, setelah sebelumnya menjabat sebagai staff dilembaga tersebut selama beberapa saat, selain itu, pada tahun 1964 Fazlur Rahman juga diangkat menjadi anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan dibawah rezim Ayyub Khan.

Akan tetapi setelah selama enam tahun memimpin lembaga riset itu (1962-1968) Fazlur Rahman merasa tidak kerassen tinggal di Pakistan. Maka dengan segera ia mengundurkan diri dari keanggotaannya di Dewan Penasehat pada bulan September 1968, dan "Hijrah" ke Chicago Amerika pada tahun 1970 untuk menjabat sebagai guru besar kajian Islam (Islamic Studies) di Departemen of Near Eastern Language and Civilization, University of Chicago. Alasan kepindahannya, lagi-lagi disebabkan oleh ketidakpuasan akan lingkungan intelektual disana. Negara Pakistan waktu

itu memang tidak (belum) menyediakan tempat bagi kebebasan intelektual seperti apa yang dikehendaki oleh orang semacam Fazlur Rahman. Kata Rahman : Vitalitas kerja intelektual pada dasarnya bergantung pada milieu kebebasan intelektual ... , pemikiran merdeka dan pemikiran adalah dua kata yang sinonim, dan orang tidak bisa mengharapkan pemikiran akan bisa hidup tanpa kebebasan".⁶ Karena di Barat (dh. Amerika) kebebasan intelektual itu dapat diperoleh Fazlur Rahman, maka tentu saja ia tidak segan-segan "hijrah" kesana dari pada berkubang di Pakistan atau negeri-negeri muslim lainnya yang belum dewasa secara intelektual. Dalam hubungan ini Ahmad Syafii Ma'arif -- murid Fazlur Rahman selama selama empat tahun mengemukakan :

"Bila bumi muslim belum"peka" terhadap imbauan-imbauannya (Fazlur Rahman), maka bumi lain yang juga bumi Allah telah menampungnya, dan dari sanalah ia menyusun dan merumuskan pemikiran - pemikirannya tentang Islam sejak tahun 1970. Dan kesenalah pula beberapa mahasiswa muslim dari berbagai negeri Islam belajar Islam".⁷

⁶ Ibid, hal. 149.

⁷ Ahmad Syafii Ma'arif, Kata Pengantar Untuk terjemahan Rahman, Islam, Pustaka, Bandung, 1984, h. viii.

Kecuali mengajar di Universitas Chicago, Fazlur Rahman kerap kali diminta oleh berbagai pusat study di Barat untuk memberi kuliah-kuliah atau berpartisipasi dalam seminar-seminar internasional yang bertalian dengan kajian-kajian keislaman. Pusat studi-studi Yahudi Universitas Connecticut di Storrs misalnya, pernah memintanya pada musim semi tahun 1981 untuk memberi kuliah tentang sikap Islam terhadap agama Yahudi. Demikian pula, universitas PBB pernah mengundangnya untuk menyampaikan kertas kerja dalam seminar "Perception of Desirable Society" yang diselenggarakan di Bangkok 12 sampai 15 Maret 1985. Ke Indonesia, Fazlur Rahman pernah datang bersama-sama Prof. Sherif Mardin dari Istanbul di Musim panas 1985 untuk membantu meninjau dan memberikan advis terhadap operasi-operasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Pada setiap IAIN yang dikunjunginya, Fazlur Rahman berupaya menyempatkan diri memberi ceramah keislaman.⁸ Selama di Indonesia itu awal Agustus 1985 bersama sejumlah ahli keislaman dari Timur dan Barat, muslim dan non-muslim, Fazlur Rahman terlibat dalam seminar empat hari tentang masalah "Kecenderungan-baru Kajian Islam" di Jakarta yang diselenggarakan oleh

⁸Di IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, pada 9 Agustus 1985, ceramahnya berjudul "Islam and The Challenge of Modernity". Terjemahan Lih, Fazlur Rahman, *Islam Modern: Tantangan Pembaharuan Islam*, Terj. dan ed. Mustofa W. Hasyim et.al., Shelahuddin Press, Yogya, 1987, h. 38-53.

LIPI, Departemen P & K dan Departemen Agama RI.⁹

Tidak kurang dari delapan belas tahun lamanya , Fazlur Rahman menetap di Chicago dan mengkomunikasikan-gagasannya, baik lewat tulisan maupun lisan, sampai akhirnya Tuhan memanggilnya pulang kehadirannya pada 20 Juli 1988. Jauh sebelum wafat, Fazlur Rahman memang telah bergumul dengan diabetes yang kronis, yang memaksanya menyuntik diri setiap hari. Tetapi yang membawa ajalnya ialah serangan jantung yang berat sehingga terpaksa dioperasi. Operasi ini berhasil dengan baik setidaknya untuk beberapa minggu, sampai ajal menjemputnya dengan penuh kepastian.¹⁰

Kepergian sarjana pemikir Islam ini merupakan suatu kehilangan bagi dunia intelektual Islam.

B. Pengalaman Intelektual Fazlur Rahman

Didalam daur pemikiran keislaman, pandangan dan

⁹Para ahli keislaman itu seperti ; C. Van Dijk , penerang buku "Darul Islam", Martin Van Bruinessen dari : Utrech Belanda yang begitu amat dikekal dikelangan para ilmuwan sosial di LIPI, Clive S. Kesster, Sosiolog dari Sidney, Ayyub Mahmud seorang tunanetra asal Lebanon yang kini mengajar di Universitas Toronto, dll. Disamping para ilmuwan dari negeri kita sendiri ; HM. Rasyidi, Mukti Ali, Harsye W. Bachtiar dan tentu saja Nurcholish Madjid--tokoh muda yang pernah menjadi murid Fazlur Rahman, Tempo 24 Agst 1985, h. 78-79.

¹⁰Ahmad Syafii Ma'arif, Umat Jangan Dipasung, Tempo, 27 Agustus, 1988, h. 84.

pendekatan Fazlur Rahman terhadap Islam bagi sementara kalangan umat kaum muslimin sering banyak menimbulkan kontroversi. Pada hubungan ini Fazlur Rahman muncul sebagai individu yang merdeka dalam mengemukakan pemikirannya mengenai Islam. Ia tidak didukung oleh sesuatu "ikatan" apapun secara kelembagaan, tradisi, dan lain sebagainya. Yang mengikat pikirannya hanyalah Al-Qur'an dan Sunnah. Maka sekalipun ia dibesarkan di tengah-tengah tradisi madzhab Hanafi, Fazlur Rahman tidak merasa terikat dengan madzhab itu dan madzhab-madzhab lain pada umumnya. Melainkan ia malah berusaha mengembangkan pemikirannya secara bebas, umpamanya dalam contoh kasus; ketika ada seseorang menanyakan pendapatnya tentang "shalat yang tiga", Fazlur Rahman dengan bebas mengemukakan bahwa disamping melakukan "Sholat lima", Nabi juga menjalankan "shalat tiga", sehingga kedua-dua macam sholat itu adalah sah adanya dan absah secara historis. Ia hanya tidak setuju kepada usaha-usaha sementara kalangan yang membuat pembakuan sholat sebagai lima tanpa ada alternatif lain, dan fakta tentang tiga sholat yang fundamental tenggelam di bawah gelombang membanjirnya hadits-hadits yang diedarkan ke tengah masyarakat untuk mendukung ide bahwa sholat ada lima.¹¹

¹¹Fazlur Rahman, Islam (terj), Pustaka, Bandung, 1984, h. 41.

Dengan demikian maka tentu saja tidak semua orang harus bersepakat dengan jalan pikiran Fazlur Rahman yang berani dan radikal itu. Bahkan tidak sedikit yang menyeringnya secara keras, antara lain seperti kemarahan - Maryam Jameelah yang menuduh Fazlur Rahman menjiplak mentah-mentah ide-ide orientalis, dan menudingnya sebagai: "Sebuah Contoh pengeruh Orientalis Terhadap Serjens Muslim Sekarang" -- demikian judul salah satu bab dalam bukunya yang membahas pemikiran keagamaan Fazlur Rahman.¹²

Pada bukunya itu, Maryam menggesek habis-habisen bahwa karangan Fazlur Rahman mengenai perkembangan Syri'ah hampir semuanya mengutip ide-ide Joseph Schact.¹³ Begitu pula serangannya yang bernafsu terhadap kesblian hadits dan Sunnah hampir tidak lebih dari pada sebuah "paraphase" yang identik dengan alasan-alasan yang dikemukakan oleh sang orientalis tersebut.¹⁴ Sedangkan analisisnya mengenai sejarah Islam hingga zaman modern, Fazlur Rahman hampir sebagiannya mengikuti bukunya HAR Gibb

¹² Maryam Jameelah, Islam dan Modernisme (terj) Usaha Nasional, Surabaya, tt, h. 129. Serangan Maryam Jameelah ini terhadap Fazlur Rahman bisa jadi wajar saja, mengingat Maryam adalah murid terkasih Abul A-Is Al-Maududi, musuh intelektual Fazlur Rahman yang paling tangguh, di Pakistan dan sangat anti Barat.

¹³ Ibid, h. 139.

¹⁴ Ibid, h. 133.

"Mohammedanisme".¹⁵ Akhirnya Maryam Jameelah menilai :

" ... jika seorang sarjana sekaliber Dr. Fazlur-Rahman seorang Direktur Islamic Research Institute - di Rawalpindi disponsori pemerintah dan yang pada ha kekatnya seorang pemimpin gerakan modernis Pakistan, sama sekali tidak mampu menelorkan karya yang asli, kreatif atau pemikiran yang bebas. Jika demikian, apa yang bisa diharapkan oleh para pengikutnya dari kemampuannya yang sedikit itu".¹⁶

Tampaknya Fazlur Rahman memang telah berketetapan hati memilih sikapnya itu. Hal ini paling tidak dapat dilihat dari tiga kecenderungan memanifestasinya, yaitu:

Pertama, dalam berhujjah, kadang-kadang Fazlur - Rahman terpengaruh oleh gaya Ibnu Taimiyah atau umumnya tokoh-tokoh pemikir radikal lainnya, yang dirasakan - terlalu keras dengan menggunakan kata-kata tajam dan tidak terlalu efektif menghadapi suasana mental kebanyakan umat Islam yang belum siap. Ahmad Syafii Ma'arif mengemukakan sebuah contoh untuk ini misalnya, ketika mengomentari seorang professor Iran pengikut Bahei yang pandangannya kurang matang dalam berargumentasi, Fazlur Rahman

¹⁵ Ibid, h. 141.

¹⁶ Ibid, h. 147-148.

pernah berkata : "There is something wrong in his mind" ~~ada~~ sesuatu yang kacau dalam otaknya).¹⁷ Kedua, dalam melaksanakan ajaran Islam pada hubungan penghadapannya dengan situasi yang senantiasa berubah ini, Fazlur Rahman tampaknya banyak mendapatkan inspirasi dari tindakan-tindakan dan kebijaksanaan khulifah Umar bin al-Khattab r.a. yang inovatif dan kontroversial pada masanya yang menunjukkan bahwa betapa suatu hukum dapat berubah secara formal menghadapi dinamika sosial, tetapi jiwa dan etika yang mendasari hukum formal itu tetap bertahan dan tidak mengalami revisi.¹⁸ Ketiga, orientasi pemikiran, pendekatan dan daya ungkap Fazlur Rahman cenderung terlalu dekat dengan Barat, sehingga interpretasi-interpretasinya mengenai Islam sering seakan-akan adalah suara sumbang kaum orientalis. Misalnya pada saat ditanya pendapatnya tentang hukum potong tangan (hadd), Fazlur-Rahman menjawab ; "Itu sangat mengerikan. Saya tidak setuju. Hukum potong tangan merupakan tradisi yang lahir di Arab Saudi sebelum adanya Islam. Jadi bukan hukum Islam!"¹⁹

¹⁷ Ahmad Syafii Maarif, Mengenal Fazlur Rahman Dan Pemikirannya Tentang Islam, dalam Musthofa W. Hasyim (ed) Islam Modern, Shalshuddin Press, Yogya, 1987, h. 3.

¹⁸ Untuk ini lih. Nurcholish Madjid, Pertimbangan Kemaslahatan dalam Menangkap Makna dan ketentuan keagamaan; Kasus Ijtihad Umar bin al-Khattab, dalam Iqbal Sa'imime (ed) Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam, Panjimas, Jakarta, 1988, h. 12-27.

¹⁹ Wawancara, Sang Kyai dari Chicago, Kompas 24-8-85, h. 78.

Terlepas dari pemikiran-pemikirannya yang melawan arus, sebagai pemikir Islam Fazlur Rahman dengan penuh keyakinan tetap mengkomunikasikan pandangan-pandangannya selain melalui keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan intelektual semisal seminar dan proyek-proyek penelitian ilmiah, Fazlur Rahman juga aktif menulis diberbagai jurnal Internasional dan menyumbangkan artikel-artikelnya dalam beberapa buku dan ensiklopedia yang disunting oleh sarjana-sarjana terkemuka.²⁰

Disamping itu Fazlur Rahman juga banyak menyumbangkan/menyusun karya-karya intelektualnya. Yang dianggap besar (magnum opus) dari karya-karyanya itu -- karena mengandung unsur-unsur strategis fundamental dan strategis bagi upaya menempatkan pesan-pesan Islam menjadi relevan dengan kondisi dan arah perkembangan sejarah umat ialah:

- a. *Major Theme of the Quran* (1980) yang berupaya menampilkan beberapa tema pokok Al-Qur'an secara sistematis, dengan cara membiarkan Al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri.
- b. *Islamic Methodology in History* (1965) yang ber-

²⁰Lih. *The Encyclopedia of Islam*, Edisi 2 Vol I, (1960), artikel skl, h. 341-342, arld h. 603, baqa wa fana, h. 851, barahims, h. 1031, Basith wa Murekkab, h. 221. Dan pada Vol II (1965), azat, h. 220, dan dawt, h. 221.

isi pandangan-pandangan kritisnya Fazlur Rahman terhadap Hadits.

- c. *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition* (1982), yang berisi survey Fazlur Rahman mengenai evolusi dan karakter pendidikan Islam sepanjang sejarahnya dan mengevaluasi serta menawarkan suatu program transformasinya. ²¹

²¹ Seluruh buku-buku ini telah dislih-bahasakan ke dalam bahasa Indonesia, Penerbitannya dimotori oleh penerbit Pustaka Bandung. Namun pada terakhir ini Shakhuddin Perss Yogyakarta mengikuti langkah Pustaka.